

PEMBERDAYAAN KELOMPOK PEREMPUAN DALAM PENINGKATAN PENGETAHUAN MENGENAI PENYAKIT LEPRA DI PAPUA PADA ERA PANDEMIK COVID 19

Elfride Irawati Sianturi^{1*}, Elsy Gunawan¹, Sitti Nurdjaja Soltief²

¹Program Studi Farmasi, Fakultas Matematika dan Pengetahuan Alam,
Universitas Cenderawasih, Papua

²Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Jayapura

*Email: ira_sianturi@yahoo.co.id

ABSTRAK

Latar Belakang: Berdasarkan informasi terbaru dari Provinsi Papua, penyakit Lepra menjadi penyakit yang mulai mewabah di daerah Jayapura dan sekitarnya. Hal ini diperkuat dengan data nasional dimana ditemukannya kasus baru yang merupakan populasi anak-anak di salah satu distrik di Jayapura, Papua Mengingat hal ini maka masalah Lepra perlu dikendalikan mengingat penularan mungkin dari orang dewasa ke anak. Hal ini menjadi kompleks ketika orang tua sebagai faktor penularan tidak mau berobat ataupun menganggap penyakit kulit yang diidapnya adalah masalah kulit seperti umumnya. Tujuan: meningkatkan kesadaran penduduk terhadap penyakit Lepra terutama yang terjadi pada anak. Tujuan dari kegiatan ini adalah pemberdayaan kelompok wanita Distrik Kotabaru yang merupakan salah satu distrik di Jayapura mengenai penyakit Lepra dan pengobatannya. Metode: melakukan penyuluhan serta menyebarkan kuesioner yang dibagikan sebelum dan sesudah penyuluhan dengan menggunakan model pemberdayaan masyarakat partisipatif atau Participatory Rural Appraisal (PRA) dengan menggunakan analisa data paired T-test. Hasil: Jumlah partisipan pada pengabdian ini adalah 15 wanita dengan rata rata umur (mean \pm SD) 39.86 ± 9.37 tahun dan mayoritas (67%) berasal dari suku Papua. Peserta mayoritas (54%) tidak memiliki riwayat keluarga mengidap penyakit Lepra dan sebagian besar (60%) tidak berkeberatan berinteraksi dengan pasien Lepra. Kesimpulan: Hasil yang didapat terhadap beberapa pertanyaan yang disebarkan sebelum dan sesudah kegiatan menunjukkan bahwa kegiatan ini memberikan hasil yang berbeda secara signifikan sebelum dan sesudah kegiatan. Perlunya kegiatan ini dilakukan secara rutin untuk meningkatkan sosialisasi di kalangan ibu ibu.

Kata Kunci: Kelompok wanita, Lepra, Jayapura, Metode Participatory Rural Appraisal

ABSTRACT

Background: The latest information showed that Papua Province has struggled to eliminate Leprosy cases since the trends of the cases increased overtime especially in Jayapura. The increased case of adult has followed by increasing cases in children. One should be considered that children might get infection from their parents or adults in their community who were not aware they have leprosy. It may cause the symptoms of leprosy similar with *Tinea versicolor*. Aims: This study aimed to increase leprosy knowledge among women in one district of Jayapura. Methods: By using Participatory Rural Appraisal model, *paired T-test* was used to analysis pre and post programs. Results: Totally, 15 women aged (Mean \pm SD): 39.86 ± 9.37 years old and majority of participants (67%) were Papuans. More than half (54%) had no history with relative with Leprosy and more than half (60%) claimed that they did not hesitate to contact with leprosy patients. All item questions were distributed to participants showed that there was significant different between pre and post programs. Conclusion: The program should be continuum and the participants of men should be counted to increase the knowledge of Leprosy among community.

Keywords: Women, Leprosy, Participatory Rural Appraisal Method, Jayapura

LATAR BELAKANG

Lepra adalah salah satu penyakit menular yang telah ada sejak dahulu dan sulit untuk ditangani dengan baik. Penyakit ini sendiri disebabkan oleh kuman *Mycobacterium leprae* (M Leprae) dan dapat menyerang saraf perifer, sistem retikulo endotelial, mata, otot, tulang dan testis dan mukosa traktus respiratorius serta bagian tubuh lainnya kecuali otak. Selain menimbulkan masalah kecacatan, penanggulangan masalah penyakit Lepra sendiri sangat kompleks dimana aspek sosial, ekonomi, dan psikologis ada didalamnya (1) serta tidak jarang timbulnya stigmatisasi pasien (2) seperti pada penyakit HIV (Human Immunodeficiency Virus) (3).

Beberapa faktor selain kesehatan ternyata memiliki hubungan yang erat dengan penyakit lepra seperti sosial ekonomi Hal ini dapat dilihat bahwa makin rendah sosial ekonomi makin tinggi prevalensi penyakit ini di kalangan masyarakat. Sebaliknya bahwa keadaan sosial ekonomi tinggi ternyata dapat meningkatkan penyembuhan dan berkurangnya penyakit ini di kalangan masyarakat (4). Selain pasien HIV-AIDS di Papua yang mendapatkan stigmasasi dari tenaga kesehatan (5), pasien penyakit Lepra yang umumnya berasal dari kalangan sosial ekonomi rendah sering mengalami kesulitan mendapatkan pelayanan kesehatan yang baik dan stigma. Dimana berbagai upaya dalam pencegahan cacat terdiri dari bagaimana menemukan dini penderita sebelum cacat, mengobati penderita dengan *multi drug therapy* (MDT) (6). Keberhasilan pengobatan, status sosial ekonomi keluarga diukur dari jenis, keadaan rumah, kepadatan penghuni per kamar, status pekerjaan dan harta kepemilikan sangat mempengaruhi terjadinya kasus Lepra.

Berdasarkan data di tahun 2011 dari 256.705 jiwa jumlah penduduk kota Jayapura terjadi peningkatan dari 353 ke 386 orang dimana populasi terbanyak adalah anak-anak dari umur 0-1 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa ada masalah yang terjadi di kota Jayapura dan perlunya intervensi yang perlu dilakukan untuk mengatasi masalah ini terutama peningkatan pengetahuan baik dalam prevensi maupun pengobatan.

Jenis kegiatan pemberdayaan masyarakat banyak dilakukan dengan metode yang variative termasuk metode *participatory rural appraisal* (model pemberdayaan masyarakat partisipatif). Metode ini menjadi pilihan dalam melakukan kegiatan untuk mengedukasi masyarakat, sehingga diharapkan adanya pemberdayaan masyarakat. Beberapa survei menyatakan bahwa ibu rumah tangga adalah "*key person*" dalam penggunaan obat serta penyakit (7). Dengan metode ini diharapkan masyarakat khususnya wanita agar aktif dalam mencari informasi tentang penyakit Lepra dan pengobatannya (8), (9). Selain itu, bahwa perlunya suatu cara yang selalu mengikuti budaya setempat, dimana hal ini diharapkan mampu mengurangi resistensi pada masyarakat Papua setelah pengalaman mengenai edukasi masalah penyakit AIDS menunjukkan kegagalan (10), eknik dalam Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan kemampuan dan keterampilan kelompok wanita di Distrik Abepura dalam mengenali gejala klinis penyakit Lepra dan pengobatannya serta mengurangi stigma yang mungkin terjadi pada komunitas.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan ini dimulai dengan (1) Tahap pretest persiapan; (2) Tahap kegiatan, dan (3) Tahap posttest.

- (1) Tahap Pretest: partisipan akan menerima kuesioner singkat untuk mengetahui pengetahuan mereka tentang Lepra
- (2) Kegiatan: melakukan penyuluhan berisi pengenalan mengenai penyakit Lepra dan pengobatannya
- (3) Tahap Posttest

Kriteria inklusi partisipan pada kegiatan ini adalah: wanita yang berumur ≥ 18 tahun, telah menikah, bermukim di daerah Kampung Cina, Papua, serta bersedia mengikuti kegiatan penyuluhan mengenai Lepra pada tempat dan waktu yang telah ditentukan.

Sebelum dan sesudah pemaparan penyuluhan penyakit dan pengobatan Lepra akan dilakukan pengisian kuisonier seputar materi. Kuisonier berisi pertanyaan yang terbagi dalam beberapa bagian seperti pengetahuan tentang materi, evaluasi kegiatan, dan komitmen peserta sebagai agen penyalur informasi. Data yang sudah diperoleh akan dianalisis menggunakan software excel/ SPSS untuk menentukan hasil dari kegiatan pengabdian. Analisa yang dilakukan untuk mengetahui efektivitas kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan analisa data paired T-test.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan yang dilakukantelah ini diikuti oleh 15 wanita yang bermukim di daerah Kamp Cina dengan rata rata umur (Mean \pm SD): 39.86 \pm 9.37 tahun dan mayoritas partisipan (67%) berasal dari suku Papua. Sebagian besar partisipan (54%) tidak memiliki riwayat keluarga mengidap penyakit Lepra dan sebagian besar (60%) tidak berkeberatan berinteraksi dengan pasien Lepra dalam kehidupan sehari hari. Hanya ada satu partisipan (7%) yang belum memiliki anak pada kegiatan ini (Tabel 1).

Tabel 1. Karakteristik Partisipan

No	Karakteristik Partisipan	Jumlah (n, %)	
1	Rata rata umur (Mean \pm SD)	39.86 \pm 9.37	
2	Ethnicity	Papua	10 (67%)
		Non-Papua	5 (23%)
3	Jumlah anak	Ada anak	14 (93%)
		Tidak ada anak	1 (7%)
4	Kerabat memiliki riwayat Lepra	Ya	7 (46%)
		Tidak	8 (54%)
5	Interaksi dengan penderita Lepra	Ya	9 (60%)
		Tidak	6 (40%)
6	Orang yang mudah kena penyakit Lepra adalah	Orang yang kurang gizi	4 (26%)
		Orang yang jorok	8 (54%)
		Orang yang berdekatan dengan pasien Lepra	3 (20%)

Tabel 2. Respon dari peserta mengenai item pertanyaan dalam kuesioner pre dan post kegiatan

No	Item Pertanyaan	Pre (N=15)	Post (N=15)	T hitung
1	Lepra adalah penyakit menular	Ya 13	Ya 15	t hitung (2.30)
		Tidak 2	Tidak 0	
2	Kelompok yang sering diserang penyakit Lepra	Orang dewasa 2	Orang dewasa 0	>t tabel (2.14)
		Dibawah 17 tahun 1	Dibawah 17 tahun 0	
		Tanpa memandang umur dan jenis kelamin 12	Tanpa memandang umur dan jenis kelamin 15	
3	Lepra penyakit yang dapat disembuhkan	Ya 13	Ya 15	
		Tidak 2	Tidak 0	
4	Penyebab penyakit Lepra mirip dengan penyakit	TBC 9	TBC 14	
		HIV 5	HIV 1	
		Asma 1	Asma 0	
5	Pengobatan Lepra	Mahal dan lama 2	Mahal dan lama 0	
		Gratis dan bisa dilakukan di Puskesmas 13	Gratis dan bisa dilakukan di Puskesmas 15	
6	Penyakit Lepra yang tidak diobati akan menyebabkan	Kematian 9	Kematian 9	
		Kecacatan 6	Kecacatan 6	
		Sembuh sendirinya 0	Sembuh sendirinya 0	

Dari tabel 2 menunjukkan bahwa sebelum dan sesudah kegiatan ada perbedaan yang signifikan pada partisipan. Hal ini ditunjukkan bahwa setelah mengikuti kegiatan penyuluhan, semua partisipan menyatakan dengan benar bahwa Lepra adalah penyakit menular, penyakit Lepra dapat menyerang siapa saja tanpa melihat umur dan jenis kelamin serta Lepra adalah jenis penyakit yang bisa disembuhkan dan pengobatan dapat dilakukan di puskesmas terdekat. Hal ini seperti yang dilakukan dalam pencegahan dalam pencegahan infeksi lainnya di daerah fasilitas kesehatan (11).

Pada tabel 2 juga dapat terlihat bahwa masih ada satu orang partisipan yang mengatakan bahwa penyakit Lepra sama dengan penyakit yang disebabkan HIV. Hasil t hitung (2.30) >t tabel (2.14) yang didapat menunjukkan hasil bermakna dan inipun memberikan kesimpulan bahwa kegiatan yang dilakukan telah memberikan manfaat dengan bertambahnya pengetahuan partisipan.

Dengan meningkatnya pengetahuan para wanita mengenai penyakit Lepra maka diharapkan angka kejadian penyakit ini di daerah Jayapura terutama di distrik Abepura dapat dikendalikan. Hal ini menjadi salah satu sebab alasan kegiatan ini dilakukan di Lingkaran Cina, karena letak dari daerah ini padat dan rata rata penduduk didaerah ini masih berada di ekonomi yang kurang. Penelitian terakhir menunjukkan bahwa ada

pengaruh antara angka kejadian Lepra dengan status ekonomi (12). Hal ini bisa dikaitkan dengan kurangnya penyuluhan mengenai perilaku hidup dan sehat, dimana status kesehatan perorangan merupakan salah satu determinan dalam mudahnya seseorang terserang penyakit Lepra.

Pentingnya memperkenalkan bahwa pengobatan Lepra dapat diakses melalui puskesmas merupakan hal yang penting. Hal ini diharapkan agar masyarakat dapat lebih waspada dan tidak perlu merasa khawatir bahwa pengobatan Lepra yang relatif panjang. Waktu penyembuhan yang relative memakan waktu ini menjadi salah satu barrier dalam pengobatan Lepra mengingat daerah Lingkaran Cina Abepura memiliki 2 daerah Puskesmas yang fasilitas kesehatannya memadai (13).

Kegiatan dalam rangka meningkatkan pengetahuan mengenai Lepra ini diharapkan dapat merupakan salah satu cara dalam mereduksi stigma pada pasien Lepra pada umumnya (14). Kegiatan yang telah dilakukan ini masih bersifat aksidental dan perlunya melakukan kegiatan seperti ini dapat dilakukan secara rutin serta terukur menjadi prioritas yang perlu dipikirkan (15).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan peningkatan pengetahuan ini telah memberikan hasil bahwa kaum wanita yang mengikuti ini telah mampu mengidentifikasi Lepra adalah penyakit menular, dapat menyerang siapa saja tanpa melihat umur dan jenis kelamin serta Lepra adalah jenis penyakit yang bisa disembuhkan dan pengobatan dapat dilakukan di puskesmas terdekat. Kegiatan ini perlu dilakukan secara kontinyu agar wanita wanita di Distrik Abepura dapat menjadi agen perubahan dalam pemberantasan penyakit Lepra dan pengurangan stigma yang mungkin terjadi pada penderita penyakit ini di komunitas.

UCAPAN TERIMAKASIH

Untuk hal ini, penulis meyampaikan terimakasih kepada semua wanita di Distrik Abepura yang telah bersedia mengikuti kegiatan, Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Dekan FMIPA Universitas Cenderawasih, Ketua Jurusan Farmasi dan dosen dosen di Jurusan Farmasi yang telah memberikan bantuan dan kerjasamanya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Aprizal A, Lazuardi L, Soebono H. Faktor risiko kejadian kusta. *Ber Kedokt Masy*. 2017;33(9):427.
2. Tarigan NP. Masalah Kusta dan Diskriminasi Serta Stigmatisasinya di Indonesia. *Humaniora*. 2013;4(1):432.
3. Sianturi EI, Latifah E, Gunawan E, Sihombing RB, Parut AA, Perwitasari DA. Adaptive Stigma Coping Among Papuans Living with HIV: a Qualitative Study in One of the Indigenous People, Indonesia. *J Racial Ethn Heal Disparities* [Internet]. 2022;(0123456789). Available from: <https://doi.org/10.1007/s40615-022-01403-6>
4. Dwina Rismawati. Hubungan Antara Sanitasi Rumah Dan Personal

- Hygiene Dengan Kejadian Kusta Multibasiler. *Unnes J Public Heal.* 2014;2(1).
5. Sianturi EI, Latifah E, Probandari A, Effendy C, Taxis K, Taxis1 K, et al. The daily struggle to take antiretrovirals : a qualitative study in Papuans living with HIV and their healthcare providers. *BMJ Open.* 2020;10(9).
 6. Rahmawati F, Rakhmawatie MD, Indrastiti R. Efektivitas Pengobatan Kombinasi Rifampisin-Klaritromisin dengan MDT WHO terhadap Derajat Kesembuhan Pasien Lepra Tipe PB. 2017;
 7. Harvey S, Lees S, Mshana G, Pilger D, Hansen C, Kapiga S, et al. A cluster randomized controlled trial to assess the impact on intimate partner violence of a 10-session participatory gender training curriculum delivered to women taking part in a group-based microfinance loan scheme in Tanzania (MAISHA CRT01): study pro. 2018;1–12.
 8. Cornwall A, Pratt G. The use and abuse of participatory rural appraisal: Reflections from practice. *Agric Human Values.* 2011;28(2):263–72.
 9. Cavestro L. PRA-Participatory Rural Appraisal Concepts Methodologies and Techniques. PRA-Participatory Rural Appraisal Concepts Methodol Tech Web Address [Http://www Agrar Unipd It/Agraria/Master/CS02-03/PARTICIPATORY% 20RURAL% 20APPRAISAL](http://www.Agrar.Unipd.it/Agraria/Master/CS02-03/PARTICIPATORY%20RURAL%20APPRAISAL), 14(October), 01–07. 2003;14(October):01–07.
 10. Sianturi EI, Latifah E, Soltief SN, Sihombing R, Simaremare ES, Effendy C, et al. Understanding Reasons for Lack of Acceptance in HIV Programs Among Indigenous : a Qualitative Study in Indonesia. *Sex Health [Internet].* 2022;1–15. Available from: <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-868822/v1>
 11. Hastuti P, Aini S N, Aisah NN, Antika L, Shinta D O. Pendayagunaan Partisipasi Pasien Dan Keluarga Dalam Pencegahan Infeksi Nosokomial Melalui Pelaksanaan Cuci Tangan. *J Pengabd Kesehatan STIKES Cendekia Utama Kudus P-ISSN.* 2020;3(1):91–9.
 12. Ichmalia A, Herlina S, Triliana R, Kedokteran F, Islam U, Daerah SE, et al. Studi Epidemiologi Hubungan Status Ekonomi Daerah terhadap Insidensi dan Prevalensi Lepra di Wilayah Jawa Timur. 2017;1–10.
 13. Agustin EDW, Herlina S, Triliana R. Perbandingan dan hubungan wilayah geografis dan sarana kesehatan pada insiden serta prevalensi lepra di Kepulauan Madura. *J Kedokt Komunitas.* 2020;8(1):1–8.
 14. Budiawan T, Ferdiana A, Daendel S, Widayati R, de Hart J, Soesman M, et al. “We are not afraid anymore...” Capturing the most significant change of the Leprosy Friendly Village approach in North Sulawesi, Indonesia. *Lepr Rev.* 2020;91(2):173–89.
 15. van Brakel WH, Cataldo J, Grover S, Kohrt BA, Nyblade L, Stockton M, et al. Out of the silos: identifying cross-cutting features of health-related stigma to advance measurement and intervention. *BMC Med.* 2019;17(1):1–17.